BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Melalui analisis semiotika John Fiske, bisa disimpulkan bahwa Rania Maheswari Yamin melalui konten – konten yang ia unggah pada akun Tiktok pribadinya yaitu @raniaayamin secara signifikan merepresentasikan femininitas Jawa kontemporer. Berdasarkan pengamatan terhadap 12 video yang terdiri dari total *scene*, teridentifikasi sebuah kecenderungan yang kuat dalam cara Rania menyajikan dirinya dan lingkungannya, yaitu melalui penggabungan yang cermat dan harmonis antara unsur tradisi yang melekat pada identitas Keraton Mangkunegaran dengan gaya personal Rania yang mencerminkan modernitas. Melalui pendekatan tiga level analisis Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang terlihat bahwa setiap lapisan konten Rania Yamin mengandung makna budaya yang kompleks, simbolik, dan penuh negosiasi antara nilai tradisional dan ekspresi kontemporer.

Konten-konten Rania Yamin menampilkan elemen-elemen visual yang konkret dan sehari-hari yang berkaitan erat dengan budaya Jawa. Misalnya, penggunaan kebaya kutubaru, konde, batik, dan selop tertutup; gestur halus seperti duduk bersimpuh, berjalan perlahan, bersedekap saat upacara; hingga riasan wajah natural dengan dominasi warna nude dan pastel. Semua elemen ini mencerminkan nilai-nilai femininitas Jawa tradisional yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, seperti *andhap asor* (rendah hati), *laku pasrah* (berserah diri), dan pengendalian diri yang tinggi. Dengan demikian, dari sudut pandang Geertzian, konten Rania menegaskan kembali peran perempuan sebagai penjaga harmoni sosial dan simbol kesopanan dalam tatanan budaya Jawa.

Dengan demikian, analisis semiotika John Fiske mampu mengungkap bagaimana makna-makna femininitas dalam konten Rania tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk

secara sosial melalui simbol, kode, dan struktur naratif yang dapat dibaca sebagai bagian dari proses produksi ideologi. Sedangkan kerangka femininitas Jawa dari Geertz membantu menjelaskan akar nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi ekspresi Rania. Melalui penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa Rania Yamin bukan sekadar pewaris budaya Jawa, tetapi juga agen budaya yang secara sadar memperkenalkan model baru perempuan Jawa kepada dunia yakni perempuan yang lembut dan sopan, namun sekaligus modern

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa Rania memiliki gaya yang berbeda untuk merepresentasikan femininitas Jawa kontemporer pada akun pribadi Tiktok miliknya. Dengan ini, terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini bisa dilakukan dengan studi resepsi audiens terhadap representasi femininitas Jawa kontemporer pada konten – konten di akun Tiktok milik Rania Yamin. Penelitian kualitatif ini dapat dilakukan untuk memahami bagaimana audiens TikTok, terutama generasi muda, menerima dan menginterpretasikan representasi femininitas Jawa kontemporer yang ditampilkan oleh Rania Yamin. Pertanyaan penelitian dapat mencakup bagaimana konten Rania memengaruhi pemahaman mereka tentang identitas Jawa, femininitas, dan hubungan antara tradisi dan modernitas.
2. Penelitian ini bisa dilakukan dengan analisis komparatif yakni dapat membandingkan representasi femininitas Jawa kontemporer oleh Rania Yamin dengan representasi serupa yang ditampilkan oleh individu atau tokoh lain di platform media sosial yang berbeda (misalnya, Instagram, YouTube). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan tren yang lebih luas dalam bagaimana identitas ini dikonstruksi dan dikomunikasikan secara digital.

3. Untuk memperluas cakupan kajian disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan kualitatif lainnya seperti etnografi virtual atau analisis wacana kritis. Metode tersebut dapat menggali lebih dalam interaksi pengguna, komentar audiens, serta persepsi publik terhadap konten yang disajikan. Penelitian juga dapat diperluas dengan membandingkan representasi feminitas dalam akun TikTok milik perempuan dari latar budaya aristokrat lain di Indonesia.